

ETNOPEDAGOGIK

KAJIAN NILAI-NILAI ETNOKULTUR SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN

Pengantar

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.

Profesor Ilmu Pendidikan, bidang Bimbingan dan Konseling

Editor

Dr. H. Mamat Supriatna, M.Pd.

Yena Sumayana, M.Pd.

Rifat Shafwatul Anam, M.Pd.



Program Studi S3 Pendidikan Dasar
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

13 OCT 2018
Cuf

ETNO PEDAGOGIK

KAJIAN NILAI-NILAI ETNOKULTUR SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN

Pengantar

Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.

Profesor Ilmu Pendidikan, bidang Bimbingan dan Konseling

Editor

Dr. H. Mamat Supriatna, M.Pd.

Yena Sumayana, M.Pd.

Rifat Shafwatul Anam, M.Pd.



Program Studi S3 Pendidikan Dasar
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

CV. SALAM INSAN MULIA

ISBN. 978-602-74162-1-5

Judul Buku :

ETNOPEDAGOGIK

Kajian Nilai-nilai Etnokultur sebagai Landasan Pendidikan

Penulis :

Slamet Arifin, M.Pd.
Ratna Sari Dewi, M.Pd.
Rini Endah Sugiharti, M.Pd. Subuh Anggoro, M.Pd.
Rifat Shafwatul Anam, M.Pd. Yena Sumayana, M.Pd.
Anasufi Banawi, M.Pd.
Sri Dewi Nirmala, M.Pd.
Ety Mukhlesi Yeni, M.Pd Riandi Marisa, M.Pd.
Muhammad Kharizmi, M.Pd.
Erlisnawati, M.Pd.
Chairun Anwar, M.Pd.
Ridwan Jusuf, M.Pd.
Labib Sajawandi, M.Pd.
Ani Siti Anisah, M.Pd.
Solihin, M.Pd.

Editor :

Dr. H. Mamat Supriatna, M.Pd.
Yena Sumayana, M.Pd.
Rifat Shafwatul Anam, M.Pd.

Design Cover :

Ahmad Setiawan

Penerbit :

SALAM INSAN MULIA
Jl. Mekarsari No. 82 A, Kiaracondong, Bandung – 40283

Dicetak oleh :

CGR Printing
Jl. Mekarsari No. 82 A, Babakansari, Kiaracondong
Bandung 40283 Hp. 081321225203

ISBN. 978-602-74162-1-5

DAFTAR ISI

PENGANTAR	
<i>Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.</i>	i
KATA PENGANTAR EDITOR	iii
DAFTAR ISI	v
Karakter Berbakti Bisma Dewabrata Dalam Cerita Bisma Gugur Dan Sentanu Karma (<i>Slamet Arifin, M.Pd.</i>)	1
<i>Rereongan Dalam Tradisi Ngahuma Pada Masyarakat Adat Baduy Luar</i> (<i>Ratna Sari Dewi, M.Pd.</i>)	27
“Pamali” Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Dukuh Cikelet Garut Jawa Barat (<i>Rini Endah Sugiharti, M.Pd.</i>)	51
Gotong Royong Dalam Permainan Tradisional Gobag Sodor (<i>Subuh Anggoro, M.Pd.</i>)	83
Nilai Sabar Dalam Cerita “Lutung Kasarung” (<i>Rifat Shafwatul Anam, M.Pd.</i>)	111
Kreativitas “Gulampo” Cikalong Kabupaten Tasikmalaya (<i>Yena Sumayana, M.Pd.</i>)	139
“Masohi” Dalam Upacara “Buka Sasi Lompa” Di Haruku-Maluku Tengah (<i>Anasufi Badawi, M.Pd.</i>)	155
Ajen Sabilulungan Dalam Tradisi “Labuh Saji” Pada Pesta Laut Hari Nelayan Di Palabuhanratu Sukabumi (<i>Sri Dewi Nirmala, M.Pd.</i>)	185
Nilai Sosial “Berbagi” Dalam Khenduri Pang Ulee Di Aceh (<i>Ety Mukhlesi Yeni, M.Pd.</i>)	221
Nilai Ketauhidan Dalam Adat Khanduri Blang Di Kampung Manyang Cut, Aceh (<i>Riandi Marisa, M.Pd.</i>)	247
I’tikeut Dalam Upacara Adat Peusijuek Di Kabupaten Pidie (<i>Muhammad Kharizmi, M.Pd.</i>)	281

Nilai <i>Kabasamoan</i> Dalam <i>Pacu Jalur</i> Pada Masyarakat Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau (Erlisnawati, M.Pd.)	315
<i>Chengyu Guanxi</i> Dalam Cerita Sam Poo Kong (Chairun Anwar, M.Pd.).....	343
<i>Badasi</i> Dalam Ritual Adat <i>Kololi Kie</i> Masyarakat Ternate Maluku Utara (Ridwan Jusuf, M.Pd.)	373
Pendidikan Kreatif Dalam Batik Pola Pagi Sore (Labib Sajawandi, M.Pd.).....	407
Karakter <i>Silih Asuh</i> dalam <i>Kaulinan “Ambil-Ambilan”</i> (Ani Siti Anisah, M.Pd.).....	437
“ <i>Sauyunan</i> ” Dalam Upacara Adat “ <i>Seren Taun</i> ” Di Komunitas Sunda <i>Wiwitan Cigugur Kuningan</i> (Solihin, M.Pd.).....	463

“MASOHI” DALAM UPACARA “BUKA SASI LOMPA” DI HARUKU-MALUKU TENGAH

Oleh:

AnasufiBanawi¹, Sunaryo Kartadinata², Mamat Supriatna³

¹Dosen FITK-IAIN Ambon - Mahasiswa S3 Pendidikan Dasar SPs UPI Bandung
HP. 085243047451, Email: anasufibanawi@yahoo.co.id

²Dosen UPI Bandung, Email: profsunaryo@gmail.com

³Dosen UPI Bandung, HP. 08122125506, Email: ma2t.supri@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan utama dalam kajian ini adalah menjelaskan pendidikan dasar yang berbasis nilai *masohi* dalam upacara *Buka Sasi Lompa* di Haruku–Maluku Tengah. Tujuan tersebut dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus yaitu: (1) menjelaskan konsep upacara *Buka Sasi Lompa*, (2) Menjelaskan bentuk upacara *Buka Sasi Lompa*, (3) Menjelaskan proses upacara *Buka Sasi Lompa*, (4) Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Buka Sasi Lompa*, (5) Menjelaskan *masohi* sebagai nilai inti dalam *Buka Sasi Lompa*, dan (6) Menjelaskan pendidikan berbasis nilai *masohi* di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam kajian ini, yaitu metode pustaka dan metode lapangan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan pada tahun 2016 di Desa Haruku-Maluku Tengah Provinsi Maluku. Subjek informan berjumlah 6 orang. Data diperoleh dengan: (1) Observasi Partisipan, (2) Wawancara Mendalam, dan (3) Dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis model jalur, yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) *Buka Sasi Lompa* adalah larangan untuk mengambil hasil yang *disasi* dinyatakan selesai oleh *kewang* melalui sebuah pengumuman dalam upacara adat, (2) Bentuk Upacara *Buka Sasi Lompa* adalah pesta air untuk memanen ikan Lompa, (3) Proses dan tata cara pelaksanaan upacara *Buka Sasi Lompa* merupakan satu kesatuan yang sistematis dan terpadu terdiri dari tahapan persiapan dan pelaksanaan, (4) Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Buka Sasi Lompa*, antara lain: (a) *Nilai Keagamaan: rasa syukur kepada Sang Pencipta, kepercayaan dan mitos*; (b) *Nilai Ilmu Pengetahuan: pelestarian lingkungan, ilmu kelautan dan perikanan*; (c) *Nilai Kemasyarakatan: ketertiban, kepatuhan, musyawarah, kebersamaan, masohi*; dan (d) *Nilai Ekonomi: pemenuhan lauk keluarga dan aset wisata*, (5) *Masohi* merupakan salah satu nilai inti dari Upacara *Buka Sasi Lompa*, dan (6) Konsep pendidikan dasar yang berbasis nilai *masohi* adalah enkulturasi dan revitalisasi. Hasil kajian ini memberi peluang untuk melahirkan sebuah “Model Pembelajaran *Masohi*” dimana sintaksnya mengikuti alur perencanaan dan pengorganisasian bentuk musyawarah adat dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.

Kata kunci : *Upacara Buka Sasi Lompa, masohi, Haruku*

ABSTRACT

The main objective of this study is to explain basic education based on values in a ceremony Masohi Open Lompa Season at Haruku in Central of Moluccas. These objectives are translated into several specific objectives, namely: (1) clarify the concept of ceremony Open Lompa Season, (2) Describe the form of the ceremony Open Lompa Season, (3) Describe the process of the Open Lompa Season at Haruku-Central of Moluccas, (4) Describe the values contained in ceremony Open Lompa Season, (5) Explain Masohi as a core value in the Open Lompa Season, and (6) Describe Masohi values-based education in primary Educations. The method used in this study, the method of library and field methods. This study was conducted during one month in 2016 in the village of Haruku in Central of Moluccas. Subject informants amounted to 6 people. Data obtained by: (1) Observation Participant, (2) In-depth Interviews, and (3) Documentation. Data were analyzed by analysis of the model lines, namely: (1) Data reduction, (2) Data display, and (3) Conclusion drawing. The study's findings were obtained by combining the reference and informant opinions. The results of the study showed the following findings: (1) Open Lompa Season is the prohibition to take results declared completed by Kewang through an announcement in a traditional ceremony, (2) Shape Ceremony Open Lompa Season is a feast of water to harvest fish Lompa, (3) Process and ordinances ceremony Open Lompa Season is an integral and systematic and integrated composed of stages of preparation and implementation, (4) the values contained in the ceremony Open Lompa Season, among others: (a) the value of Religious: gratitude to the God, beliefs and myths; (B) Value of Science: environmental conservation, marine science and fisheries; (C) Community Values: order, obedience, discussion, togetherness, Masohi; and (d) Economic Value: the fulfillment of family dishes and tourism assets, (5) Masohi is one of the core values of Ceremonies Open Sasi lompa, and (6) The concept of basic education based on values Masohi is enculturation and revitalization. The results of this study provide the opportunity to give birth to a "Masohi Learning Model" where the syntax to follow the planning and organizing forms of customary deliberation in completing a job.

Keywords : *Open Lompa Season, masohi, Haruku*

A. PENDAHULUAN

1. Rasional

Maluku Tengah merupakan satu diantara 11 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Maluku dengan ibu kotanya "Masohi". Nama *masohi* sebagai ibu kota Kabupaten Maluku Tengah ini, diabadikan oleh Presiden Indonesia pertama; Ir. Soekarno pada tanggal 3 November 1957. *Masohi* merujuk pada istilah lokal yang

menggambarkan kekerabatan sosial pada masyarakat Maluku Tengah, agar tetap hidup dan dikenang sepanjang masa (Huwae, 2011: 105).

Perlu dipahami, *masohi* yang dibahas dalam kajian ini bukan *masohi* dalam artian tempat atau ibukota Kabupaten Maluku Tengah – Provinsi Maluku, namun lebih pada *masohi* sebagai *local value* (nilai lokal).

Terkait kondisi alam, maka mata pencaharian utama masyarakat Maluku Tengah adalah sebagai petani dan juga sebagai nelayan. Kedua jenis mata pencaharian ini mempunyai arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat. Justru karena pentingnya, pemerintah *negri* bersama aparatnya berusaha untuk mempertahankan kelestarian hasil yang akan diperoleh dari mata pencaharian tersebut. Salah satu cara atau langkah yang ditempuh dengan menerapkan *sasi* (Uneputty, dkk., 1985: 139).

Kajian tentang *sasi* memang bukan hal baru; telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti diantaranya: (1) Soslissa (2001) berkesimpulan bahwa secara teori sistem *sasi* laut di Maluku mengandung dua karakteristik pokok, yaitu ia diperlakukan atas daerah laut milik komunal dan komunitas memberlakukan hak-hak komunalnya; (2) Karepesina, dkk. (2013) meneliti *sasi* laut-kali (*sasi* Ikan Lompa) di Haruku–Maluku Tengah bahwa dalam *sasi* terdapat beberapa pengaturan hukum adat *sasi*: mulai dari pengaturan pengelolaan, pemeliharaan, dan sampai pada waktu pemanenan; dan (3) Renjaan, dkk. (2013) dengan penelitian di Desa Ngilngof–Maluku Tenggara terkait *sasi* buah Kelapa. Diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan *sasi* kelapa, adanya tantangan dalam mempertahankan budaya dan tradisi *sasi* kelapa.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat digambarkan bahwa tulisan-tulisan tersebut banyak membahas tentang sumber daya yang *disasi*, waktu *tutup* dan *buka sasi*, daerah *sasi*, dan peserta dalam *buka sasi*, serta tantangan-tantangan melestarikan budaya *sasi*. Tanpa bermaksud untuk melakukan kritik terhadap beberapa penelitian di atas, kajian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena mengkaitkan upacara *buka sasi* dengan nilai *masohi*.

Sungguhpun demikian, tulisan-tulisan tersebut dapat dijadikan acuan atau petunjuk awal dan pelengkap dalam kajian tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam upacara *buka sasi*.

Salah satu upacara yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah *Upacara Buka Sasi Lompa* di Haruku – Maluku Tengah. Upacara ini penting untuk dibahas karena *sasi* diklaim sebagai manajemen sumber daya alam yang diimplementasikan dalam praktek-praktek dan peraturan masyarakat setempat, sejarah lokal dan organisasi sosial. Sunjata, dkk. (1996: 1) menjelaskan bahwa upacara tradisional merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini memperkuat pendapat Uneputty, dkk. (1985: 139) bahwa *sasi* merupakan salah satu norma adat warisan para leluhur yang terus dipertahankan karena ada mempunyai nilai dan manfaat untuk mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Begitu pula yang disampaikan oleh Soselissa (2001: 228) bahwa pelaksanaan *sasi* memiliki tujuan yaitu pelestarian sumber daya alam (*sustainable purpose*). Hal ini tergambar dari relevansi *sasi* dengan hasil panen yang lebih baik, jika dibandingkan tanpa *disasi*.

Seperti yang dijelaskan Sunjata, dkk. (1996: 1) bahwa penyelenggaraan upacara tradisional itu sangat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian upacara tradisional dapat menjadikan solidaritas masyarakat semakin kuat. Senada dengan pemikiran di atas, upacara *buka sasi* seperti halnya upacara tradisional, yakni terdapat muatan nilai budaya yang dapat dijadikan cerminan dalam membentuk kehidupan yang harmonis. Dalam prosesi upacara *buka sasi*, tampak bagaimana pranata sosial kemasyarakatan muncul dan terpraktekkan. Tentunya kekayaan nilai-nilai luhur tersebut dapat dijadikan pedoman hidup (Winarti, 2013: 601).

Namun ironis, pada masa-masa seperti sekarang dengan semakin berkembangnya tata pergaulan modern yang bersifat rasional, membuat orang semakin melakukan hal-hal yang praktis. Akibatnya nilai-nilai lama yang ada dalam pranata-pranata sosial milik masyarakat yang bersifat tradisional akan

terdesak, bahkan bisa memudar dan pada akhirnya hilang. Masyarakat yang demikian akan jauh dari pusaran nilai-nilai luhurnya sendiri seperti nilai: kepedulian, persaudaraan dan tolong-menolong.

Memang memahami kebudayaan sering menyulitkan dalam memahami fakta dan upaya untuk merekayasa kebudayaan yang ada. Namun dengan memberikan pengertian praktis tentang kebudayaan terkait sistem nilai dan gagasan utamanya, dapat mengarahkan tingkah laku, memberi pola, memberi seperangkat model untuk berperilaku (Kartadinata, dkk., 2015: 81).

Dengan demikian diperoleh gambaran bahwa kebudayaan merupakan sumber pembentuk karakteristik identitas dan kepribadian. Pendidikan dan kebudayaan harus saling mempertegas dan memperkuat identitas dan mendorong kemajuan bangsa. Dengan demikian, proses penyelenggaraan pendidikan harus memunculkan aspek kebudayaan. Pendidikan yang terintegrasi dengan pelestarian budaya dapat memberikan pencerahan terhadap pentingnya nilai budaya, baik dalam sifat preservatif maupun progresif. Sebaliknya, pendidikan tanpa wawasan budaya membuat individu yang terlibat didalamnya terasing dari nilai-nilai budaya sendiri. Tanpa para pendukung yang sadar dan terdidik, fungsi kebudayaan sebagai sumber nilai lama-kelamaan akan hilang. Padahal norma-norma sosial dan nilai-nilai lama yang luhur merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, perlu dipertahankan dan dilestarikan. Kajian ini mengangkat judul *masohi* dalam upacara *Buka Sasi Lompa* di Haruku–Maluku Tengah dan mencoba merangkainya dengan konsep pedagogik pada pendidikan dasar.

Mengingat banyaknya upacara tradisional yang ada di Maluku Tengah, maka kajian tulisan ini perlu dibatasi ruang lingkupnya dalam fokus dan objek kajian. Dalam tulisan ini fokus kajian adalah upacara *Buka Sasi Lompa* di Haruku–Maluku Tengah sementara objek kajian adalah nilai *masohi*. Dengan demikian, maka permasalahan utama dalam kajian ini adalah Bagaimanakah pendidikan dasar yang berbasis nilai *masohi* dalam upacara *Buka Sasi Lompa* di Haruku–Maluku Tengah? Rumusan masalah di atas dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, antara lain: (1) Bagaimanakah konsep upacara *Buka Sasi Lompa*? (2)

Bagaimanakah bentuk upacara *Buka Sasi Lompa*? (3) Bagaimanakah proses upacara *Buka Sasi Lompa*? (4) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara *Buka Sasi Lompa*? (5) Apa nilai inti dalam upacara *Buka Sasi Lompa*? dan (6) Bagaimana konsep pendidikan dasar yang berbasis nilai *masohi*?

B. UPACARA BUKA SASI LOMPA DI HARUKU

1. Konsep Upacara *Buka Sasi Lompa*

Soselisa (2001, 234-235) memaparkan bahwa etimologi kata *sasi* itu sendiri belum jelas. Beberapa definisi yang diberikan adalah seperti "saksi" (Riedel, 1886: 48), atau "tanda larangan" (Volker, 1925: 294). Pendapat lain tentang kata *sasi* diberikan oleh seorang pemimpin desa Pulauw (Yayasan Hualopu, dkk., 1991: 100) yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari kata *tasi* [Bahasa Pulauw] yang artinya garam.

Dalam *Kamus Bahasa Harian Dialek Orang Ambon* (Mailoa, 2006: 88) *sasi* diartikan sebagai larangan mengambil sesuatu hasil hutan/laut dalam jangka waktu tertentu saja sesuai kesepakatan. Sementara Uneputy (2013: 113) mengatakan bahwa *sasi* ialah suatu lembaga adat yang melarang untuk tidak mengambil hasil-hasil dari petuanan di darat dan di laut atau beberapa hasil tanaman di dusun dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu larangan ini orang menyebutnya dengan *tutup sasi*.

Menurut Uneputy, dkk. (1985: 186), *Buka Sasi Lompa* merupakan suatu jenis upacara tradisional yang setiap tahun dilaksanakan (November atau Desember). *Lompa* adalah sejenis ikan yang didalam konteks kebudayaan masyarakat dianggap sebagai ikan pusaka milik *Negri Haruku* – Maluku Tengah berdasarkan mitologi masyarakat setempat.

Terkait *Sasi Lompa*, Kissya (2015) menjelaskan bahwa belum ditemukan data dan informasi autentik tentang sejak kapan *sasi* diberlakukan di desanya. Namun, dari legenda atau cerita rakyat setempat, diperkirakan sejak tahun 1600-an, *sasi* sudah mulai dibudayakan di Haruku.

2. Bentuk Upacara *Buka Sasi Lompa*

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut (Sunjata, dkk., 1996).

Koentjaraningrat (1967: 257) menyatakan bahwa di dalam unsur-unsur upacara adat, terdapat beberapa unsur perbuatan yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat. Beberapa perbuatan yang berkenaan pada saat berlangsungnya upacara seringkali dilakukan. Adapun, kegiatan tersebut diantaranya adalah: (1) Bersesaji; (2) Berdo'a; (3) Makan bersama; (4) Berprosesi; (5) Berpuasa; dan (6) Bersemedi.

Menurut Sedyawati (2007: 429-431) khusus untuk tradisi Jawa secara garis besar dapat dipilah ke dalam tiga pokok, yaitu: (1) sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu. Berkenaan dengan daur hidup, misalnya: upacara terkait kelahiran, perkawinan, dan kematian. Berkenaan dengan daur waktu, misalnya: seperti *bersih desa*, *gerebeg (Pasa, Maulud)*, tahun baru (1 *Sura*), dan *Lebaran/Bakda*; (2) adat pergaulan terkait konvensi yang berlaku pada masyarakat, misalnya penggunaan tingkat tutur secara tepat, bertalian dengan tingkat-tingkat sosial, kelas dan kekerabatan; (3) kesenian, misalnya, terkait seni tari, karawitan, dan batik. Pendapat lain tentang contoh upacara adat, adalah (a) Upacara penghormatan pada tokoh tertentu yang bersifat mitos. Misalnya upacara penghormatan Dewi Sri (dewi padi) oleh para petani usai panen; upacara penghormatan Nyi Roro Kidul (penguasa pantai selatan) oleh nelayan di selatan pulau Jawa; (b) Upacara sejarah terkait peristiwa tertentu. Misalnya upacara "Grebeg Mulud", yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta pada setiap bulan Maulud; bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan pengertian upacara yang disampaikan oleh Sunjata, dkk. (1996) di atas, tampak bahwa posisi *Buka Sasi Lompa* termasuk dalam "upacara". Terkait unsur-unsur upacara adat (tempat, waktu, benda/alat upacara, dan orang-pelaksana dan peserta) seperti dalam kriteria Koentjaraningrat (1992: 221), *Buka Sasi Lompa* telah memenuhi keempat unsur-unsur upacara adat tersebut. Dengan

demikian “berdasarkan unturnya *Buka Sasi Lompa* termasuk ke dalam upacara adat”. Sementara kalau dilihat dari konteks tradisi menurut Sedyawati (2007), *Buka Sasi Lompa* termasuk sistem upacara daur hidup dan sistem upacara daur waktu. Selanjutnya “berdasarkan mitologi *Buka Sasi Lompa* termasuk upacara sejarah atau peristiwa tertentu”.

Upacara *Buka Sasi Lompa* bila dilihat secara seksama merupakan upacara daur waktu dalam arti bahwa larangan untuk mengambil ikan Lompa itu ada masa berlakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Uneputty, dkk. (1985: 189) bahwa upacara *buka sasi* ditandai dengan adanya pemberitahuan yang disampaikan oleh raja melalui *tabaos* (pengumuman) kepada seluruh rakyat bahwa *sasi* sudah selesai. Upacara yang mereka lakukan untuk mensyukuri rejeki yang mereka peroleh, karena cuma di Haruku sajalah dimana ikan Lompa memasuki pelabuhan dan aliran kali *Learisa Kayeli (Air Cabang Dua)*.

Selanjutnya menurut Uneputty, dkk. (1985) bahwa waktu penyelenggaraan upacara ini biasanya dilakukan pada bulan November atau Desember tergantung ketetapan *kewang*. Tempat penyelenggaraan terbagi atas dua bagian, yaitu di desa Haruku dan di muara kali *Learisa Kayeli (Air Cabang Dua)*. Penyelenggara teknis upacara adalah *kewang*. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara adalah seluruh masyarakat Haruku, baik dewasa maupun anak-anak; laki-laki maupun perempuan.

3. Proses Upacara *Buka Sasi Lompa*

Terkait *Buka Sasi Lompa*, Uneputty, dkk (1985: 188) mengatakan bahwa upacara tersebut biasanya dilakukan melalui dua tahap, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini tidak banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan yaitu adanya pengawasan setiap saat oleh *kewang* untuk mencegah adanya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh penduduk berupa penangkapan sebelum waktunya. Selain itu, pengawasan sangat menentukan hari pelaksanaan upacara.

Kegiatan lain yang tampak yaitu adanya kesibukan-kesibukan dari seluruh masyarakat baik anak-anak maupun orang dewasa. Segala sesuatu dipersiapkan terutama alat-alat penangkapan, jala yang robek diperbaiki, *siru-siru* yang ada diperiksa apakah masih dapat digunakan atautkah perlu dibuatkan yang baru. *Waka-waka* atau alat-alat penjemur dan alat-alat pemanggang ikan dipersiapkan. Anak-anak ikut membantu kegiatan yang dilakukan oleh orang tua mereka. Mereka semua menampakkan wajah yang cerah dan gembira karena mereka semua akan terlibat dalam suatu pesta air yang meriah (Uneputty, 1985).

b. Tahap Pelaksanaan

Upacara *buka sasi* ditandai dengan adanya pemberitahuan yang disampaikan oleh Raja melalui *tabaos* (pengumuman) kepada seluruh masyarakat. Dalam *tabaos* diumumkan hari yang ditentukan bagi pelaksanaan upacara. Biasanya pengumuman itu disampaikan beberapa hari menjelang upacara *buka sasi* diadakan. Maksudnya agar masyarakat dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dan juga mereka dapat menghubungi sanak-saudaranya yang berdiam di luar desa Haruku, misalnya yang berdiam di Ambon, Saparua, dsb. Selain itu, para pemuda dari *Negri Haruku-Maluku Tengah* tampak sibuk membersihkan desanya dan mempersiapkan jaring. Jaring nanti akan dibawa beramai-ramai menuju muara kali *Learisa Kayeli* (kali *Air Cabang Dua*) pada saat pasang naik, ditempatkan sedemikian rupa sehingga menutup semua muara kali. Dengan demikian ikan-ikan Lompa yang telah memenuhi seluruh aliran kali tidak dapat keluar menuju laut pada saat pasang surut, karena terhalang 'lirang' atau tirai tersebut. Setelah semua terpasang dengan baik, mereka melaporkannya kepada *kewang* yang selanjutnya melaporkan hal itu kepada Bapak Raja. Dan bersiap-siaplah rakyat untuk menyambut upacara *buka sasi* itu (Uneputty, 1985).

Kissya (2015) mendeskripsikan upacara *Buka Sasi Lompa* sebagai berikut. Setelah ikan Lompa yang dilindungi cukup besar dan siap untuk dipanen (sekitar 5 – 7 bulan setelah terlihat pertama kali sekitar bulan Agustus), *kewang* dalam rapat rutin seminggu sekali pada hari Jumat malam menentukan waktu untuk *buka sasi* (pernyataan berakhimya masa *sasi*). Keputusan tentang "hari-H" ini dilaporkan

kepada Bapak Raja (Kepala Desa) untuk segera diumumkan kepada seluruh masyarakat. Upacara dimulai jam 03.00 WIT dihari, diawali dengan doa dan pembakaran *lobe* pertama oleh *Kepala Kewang*. Setelah itu, dilanjutkan dengan makan *lesa* atau makan bersama para *kewang*. Makanan semuanya menggunakan bahan alam, seperti tempat makan memakai daun pisang dan tempat minum menggunakan tempurung kelapa, ceret tempat air dari buah *kalabasa* (buah maja). Selanjutnya pembakaran *lobe* di beberapa tempat dan terakhir di muara kali *Learisa Kayeli (Air Cabang Dua)* dengan tujuan untuk memancing ikan-ikan Lompa lebih dini masuk ke dalam kali sesuai dengan perhitungan pasang air laut. Lima belas *lobe* dibakar secara bergiliran. Setelah itu, ikan Lompa akan datang dari laut, masuk ke muara kali secara bergerombolan. Saat air pasang; sekitar pukul 09.00 WIT, para *kewang* menutup muara kali dengan bentangan jaring (tirai), agar pada saat *sasi* dibuka ikan Lompa tidak dapat keluar ke laut. Tepat pada saat air mulai surut, pemukulan *tifa* pertama dilakukan sebagai tanda bagi para warga, tua-muda, kecil-besar, semuanya bersiap-siap menuju ke kali. *Tifa* kedua dibunyikan sebagai tanda semua warga segera menuju ke kali. *Tifa* ketiga kemudian menyusul ditabuh sebagai tanda bahwa Raja, para *Saniri Negeri*, juga Pendeta, sudah di kali dan masyarakat harus mengambil tempatnya masing-masing di tepi kali. Rombongan Raja (Kepala Desa) tiba di kali dan segera melakukan penebaran jala pertama, disusul oleh pendeta dan barulah anak-anak, pemuda/pemudi dan orang-orang tua dan masyarakat lainnya bebas menangkap ikan-ikan Lompa yang ada. Biasanya, *sasi* dibuka selama 1 – 2 hari, kemudian segera ditutup kembali dengan upacara *panas sasi* lagi.

4. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Upacara *Buka Sasi Lompa*

Spranger (1928) menggolongkan nilai kebudayaan yang dominan pada manusia menjadi enam golongan atau enam tipe. Secara singkat seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Tipe Manusia Menurut Spranger

No.	Nilai kebudayaan yang dominan	Tipe	Tingkah laku dasar
1.	Ilmu Pengetahuan	Manusia Teori	Berpikir
2.	Ekonomi	Manusia ekonomi	Bekerja
3.	Kesenian	Manusia estetis	Menikmati keindahan
4.	Keagamaan	Manusia Agama	Memuja/beribadah
5.	Kemasyarakatan	Manusia Sosial	Berbakti/Berkorban
6.	Politik/Kenegaraan	Manusia Politis	Ingin berkuasa memerintah

Enam nilai itu, melalui pelbagai konfigurasi menentukan sistem nilai atau sistem moral khas setiap kepribadian (<https://budifilo.wordpress.com>).

Berdasarkan penggolongan nilai kebudayaan dominan menurut Spranger (1928), maka nilai budaya yang terkandung dalam upacara Buka Sasi Lompa, antara lain:

a. *Nilai Keagamaan–Rasa Syukur kepada Sang Pencipta*

Menurut Uneputty, dkk. (1985: 190) bahwa upacara Buka Sasi Lompa merupakan sarana ucapan syukur segenap masyarakat Haruku kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rejeki yang ada. Karena desa-desa lain di pulau Haruku hanya di desa Haruku sajalah dimana ikan Lompa memasuki pelabuhan dan aliran kali Learisa Kayeli (Air Cabang Dua) serta terdapat dalam jumlah yang sangat banyak. Rasa syukur itu termanifestasi dalam doa saat upacara Buka Sasi Lompa.

b. *Nilai Keagamaan–Kepercayaan dan Mitos*

Selanjutnya (Uneputty, 1985: 190) mengatakan bahwa melalui pelaksanaan upacara buka sasi, masyarakat Haruku diingatkan kembali tentang mitologi ikan Lompa sebagai ikan pusaka warisan leluhur.

c. *Nilai Ilmu Pengetahuan–Pelestarian Lingkungan*

Soselissa (2001: 228) bahwa pelaksanaan sasi memiliki tujuan yaitu pelestarian sumber daya alam. Untuk menjaga perkembangan ikan Lompa agar berjalan harmonis, maka daerah muara kali Learisa Kayeli (Air Cabang Dua) dan seluruh aliran kali harus dijaga kelestariannya dari kemungkinan

pencemaran. Selain oleh karena adanya pengawasan kewang, masyarakat Haruku pun sadar akan arti pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

d. *Nilai Ilmu Pengetahuan–Ilmu Kelautan dan Perikanan*

Waktu *Buka Sasi Lompa* sangat terkait perkembangan fisik dan kelimpahannya. Hal ini memerlukan pengetahuan tentang: anatomi, fisiologi ikan, habitat, masa kawin dan masa menetas serta lamanya waktu pemeliharaan ikan. Selain itu, penentuan waktu yang tepat saat *buka sasi*, memerlukan pemahaman akan pasang naik dan pasang surut air laut. Kenyataannya upacara tersebut senantiasa berjalan lancar oleh karena adanya pengetahuan tersebut pada para *kewang*.

e. *Nilai Kemasyarakatan–Ketertiban*

Upacara tradisional sebagai salah satu bentuk ungkapan budaya mempunyai fungsi antara lain sebagai faktor penertib. Dalam upacara Buka Sasi Lompa, faktor ketertiban tampak pada pelaksanaan upacara; masyarakat pendukung upacara dengan tertib dan sabar mengikuti jalannya upacara tersebut hingga selesai.

f. *Nilai Kemasyarakatan–Kepatuhan*

Dalam upacara buka sasi, faktor kepatuhan tampak pada masyarakat pendukungnya secara patuh mengikuti komando kewang dalam upacara tersebut. Mereka tidak mau melanggar pelaksanaan upacara ini seperti misalnya memulai turun ke kali menangkap ikan sebelum diberi giliran atau bahkan meniadakan upacara itu sendiri.

g. *Nilai Kemasyarakatan–Musyawarah*

Nilai musyawarah tercermin dari setiap pengambilan keputusan, yang dimulai dengan musyawarah menyangkut upacara *Buka Sasi Lompa* oleh para *kewang*; baik dari persiapan sampai pada pelaksanaannya. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan merupakan keputusan yang disepakati bersama.

h. *Nilai Kemasyarakatan–Kebersamaan*

Pelaksanaan upacara Buka Sasi Lompa tidak saja melibatkan masyarakat desa Haruku (sebagai yang punya hajat) tetapi juga masyarakat desa tetangga

seperti desa Sameth. Hal ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

i. Nilai Kemasyarakatan–Masohi

Kesuksesan upacara Buka Sasi Lompa merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat desa Haruku. Oleh karenanya masyarakat desa tersebut sadar dan melakukan persiapan-persiapan dalam mensukseskan acara dimaksud dengan saling bahu-membahu. Para pemuda secara bersama-sama memasang bentangan jaring melingkupi seluruh muara kali pada saat pasang naik. Sementara para pemudi dan ibu-ibu membersihkan desa dan menyiapkan konsumsi untuk makan Lesa (makan bersama para kewang) dan makan Patita (makan bersama secara masal). Selain itu, adanya kehadiran masyarakat di luar desa Haruku yang datang tanpa diundang, karena hal itu sudah berjalan turun-temurun sejak datuk-datuk mereka.

j. Nilai Ekonomi–Pemenuhan Lauk Keluarga

Masyarakat Haruku umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani. Dengan adanya Buka Sasi Lompa merupakan kesempatan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan lauk keluarga dengan berusaha mengumpulkan hasil tangkapan sebanyak-banyaknya untuk persiapan musim paceklik nanti.

k. Nilai Ekonomi–Aset Wisata

Menurut Uneputty, dkk. (1985: 191) bahwa upacara Buka Sasi Lompa merupakan salah satu aset wisata budaya bagi pemerintah maupun masyarakat setempat untuk kegiatan promosi pariwisata. Banyaknya pengunjung yang datang untuk menghadiri atau menyaksikan upacara; secara tidak langsung merupakan wisatawan.

5. Masohi sebagai nilai Inti dalam Upacara Buka Sasi Lompa

Istilah “masohi” menurut Kamus Bahasa Harian Dialek Orang Ambon (Mailoa, 2006: 65), berarti bekerja bersama-sama atau gotong-royong. Sementara Malelatoa (1977 dalam Huwae, 2011: 105; Wakim: 2014: 21) mengatakan bahwa istilah “masohi” berasal dari Kabupaten Maluku Tengah, merupakan suatu bentuk kerja sama secara spontan, sehingga suatu beban hidup menjadi resiko

sepenanggungan bersama. Hal ini diimplementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dalam membangun rumah baru, membangun gedung masjid dan gereja, membangun *Baileu* (rumah adat – balai desa), kegiatan *patah cengkih* (memanen cengkih), dan lain sebagainya. *Masohi* bukan saja dipraktekkan di bidang ekonomi dan mata pencaharian saja, melainkan juga meliputi bidang-bidang kemasyarakatan, sebagai contoh: seorang anggota kelompok turut menyumbang makanan atau membantu mengangkat bahan bangunan seperti kayu dari hutan sampai ke rumah, serta membantu dengan sukarela dalam hal mengerjakan rumah. Kegiatan *masohi* dapat diikuti juga oleh kaum wanita, dalam hal ini kaum wanita mempunyai peranan untuk menyiapkan makanan guna keberlangsungan kegiatan tersebut. Kadangkala orang yang datang untuk melakukan *masohi* lebih banyak dari jumlah pekerjaan yang tersedia, karena didasari oleh rasa sukarela dan spontanitas dari anggota masyarakat tersebut. Selanjutnya ketentuan-ketentuan dalam bentuk *masohi* ditetapkan dalam suatu musyawarah seperti pembagian tugas dan penyediaan konsumsi.

Selain *masohi* ada juga istilah "minta tulung" (mohon bantuan) yang dipraktekkan dalam hal memanen hasil cengkih, pala dan kenari dan istilah "kerja bakti" (Sitanela, 1977 dalam Huwae, 2011: 108). Tetapi bentuk kerjasama tersebut dipandang sebagai sesuatu yang dipaksakan dari yang berkuasa, sehingga kurang memiliki kesadaran moral yang timbul dari hati nurani masyarakat, dibandingkan dengan *masohi*, *masadingu* dan *hamaren* yang mengandung kesadaran budaya dari hati nurani untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

• Menurut Uneputy, dkk. (1985: 193) bahwa sebagai ikan pusaka masyarakat Haruku, maka dalam pelaksanaan upacara buka sasi, jelas semua anggota masyarakat terlibat di dalamnya. Kesuksesan upacara merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat di Haruku. Oleh karenanya masyarakat desa tersebut sadar dan melakukan persiapan-persiapan dalam mensukseskan acara dimaksud secara bersama-sama dan gotong-royong. Sementara, Kissya (2015) bahwa *sasi* pada hakekatnya, merupakan suatu upaya untuk memelihara tata-krama hidup bermasyarakat, termasuk upaya ke arah

pemerataan pembagian atau pendapatan dari hasil sumberdaya alam sekitar kepada seluruh masyarakat setempat.

C. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kepustakaan dan metode lapangan. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari sejumlah bahan bacaan yang relevan untuk memahami ruang lingkup permasalahan. Sementara kajian lapangan digunakan untuk lebih memahami konsep, bentuk, aktivitas tentang *Buka Sasi Lompa* dan nilai *masohi*. Penelitian ini berlangsung di Desa Haruku-Maluku Tengah Provinsi Maluku selama satu bulan pada tahun 2016. Subjek informan dipilih secara *purposive sampling* berjumlah 6 orang (1 orang tokoh adat-peserta, 1 orang raja-peserta, 1 orang peserta, 1 orang budayawan, 1 orang peneliti arkeologi, 1 orang masyarakat biasa). Data diperoleh dengan: (1) Observasi Partisipan, (2) Wawancara Mendalam; observasi dan wawancara menggunakan instrumen yang sudah disiapkan, dan (3) Dokumentasi, terkait artefak atau benda-benda tentang *Buka Sasi Lompa* dan nilai *masohi*. Kajian ini tidak melalui observasi partisipan karena Upacara *Buka Sasi Lompa* baru akan berlangsung pada bulan November atau Desember 2016 nanti. Namun, diperoleh lewat rekaman video terdahulu dan wawancara mendalam dengan para informan yang pernah berpartisipasi dalam upacara tersebut. Data dianalisis dengan analisis model jalur yang terdiri dari tiga jalur yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles & Huberman, 1984: 10). Untuk menguji kredibilitas data wawancara, dilakukan triangulasi sumber (Sugiyono, 2007: 330). Temuan penelitian diperoleh dengan cara memadukan referensi dan pendapat informan.

D. HASIL KAJIAN LAPANGAN

1. Konsep Upacara *Buka Sasi Lompa*

Sasi merupakan hukum adat Ambon dan Lease. Penerapan *sasi* di Ambon dan Lease antara 'Negri Salam' (Desa Islam) dan 'Negri Sarani' (Desa Kristen) itu

berbeda. Menurut M. Nour Tawainella (70 tahun) bahwa kalau di *negri-negri* Islam *sasinya* bersifat ritual saja. Artinya, waktu tutup *sasi* dimulai dengan doa dan buka juga dengan baca doa dengan berteriak 'Tikka'. Tapi kalau *sasi* di *basudara* (saudara) *Sarani sasinya* antara adat dan agama itu menyatu. Sehingga kekuatan hukum adatnya tinggi (wawancara, 11 Mei 206).

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa belum ditemukan data dan informasi autentik tentang sejak kapan *sasi* diberlakukan di Haruku. Namun, dengan adanya catatan tertulis tentang raja yang pernah memerintah Haruku; Raja Hatubessy Risakota (1540 - 1567) sampai Raja Sefnath Ferdinandus (2010 s.d. sekarang) diperkirakan bahwa *sasi* sudah mulai dibudayakan di Haruku sejak tahun 1600-an; saat terbentuknya lembaga adat; *kewang*. Menurut Eliza Kissya (67 tahun) bahwa *kewang* merupakan jabatan turun-temurun dari pala leluhur dan diresmikan di Haruku-Maluku Tengah sejak tahun 1600, dan semenjak itu; *sasi* ikan Lompa di Haruku mulai diterapkan. Dia sendiri sudah menjabat sebagai Kepala Kewang sejak tahun 1979 (wawancara, 14 Mei 2016).

Menurut Eliza Kissya (67 tahun) bahwa *Buka Sasi Lompa* itu buka *sasi* ikan. Ikan dari laut dipanggil dengan cara adat pada jam 3 dan jam 4 dinihari untuk masuk ke kali hingga jarak 1 kilometer pada saat air pasang. Saat ikan sudah ada di kali lalu dipasang bentangan (jaring) tutup muara kali, lalu *buka sasi* (wawancara, 14 Mei 2016).

Menurut Sefnath Ferdinandus (60 tahun) bahwa *Buka Sasi Lompa* itu adalah sejenis ikan yang dijaga yang *disasi* tidak boleh ditangkap sampai pada masa *buka sasi*. Waktu hari tanggal dan jam ditentukan oleh pihak tertentu, maka pada waktu itulah disampaikan pada masyarakat bahwa *Buka Sasi Lompa* terjadi tanggal sekian hari sekian bulan sekian. Jadi semua orang bersiap-siap untuk memanen ikan Lompa. Itu yang dinamakan dengan *Buka Sasi Lompa*.

2. Bentuk Upacara *Buka Sasi Lompa*

Menurut M. Nour Tawainella (70 tahun) bahwa *Buka Sasi Lompa* merupakan upacara adat, sebab *sasi* termasuk dalam hukum adat Ambon dan Lease (wawancara, 11 Mei 206). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Yopi Salmon

(56 tahun) mengatakan bahwa *Buka Sasi Lompa* itu kegiatan adat yang biasa terjadi setahun sekali ketika ada ikan lompa masuk di kali dan dibuka pada waktunya. Itu kebiasaan sejarah (wawancara, 16 Mei 2016).

Menurut Eliza Kissya (67 tahun) bahwa bahan-bahan yang diperlukan untuk upacara *Buka Sasi Lompa* adalah *lobe* (obor), makanan rebus-rebusan untuk para *kewang* dan ikan asap serta kelapa. Peralatan makan masih tradisional, misalnya tempat menaruh air minum yang terbuat dari buah Maja. Pakai baju adat lengkap dengan lenso (wawancara, 14 Mei 2016). Sementara, Yopi Salmon (56 tahun) mengatakan selain menggunakan *tifa*, *gong*, *tahuri* untuk pengumuman pada masyarakat bahwa *sasi* akan segera dibuka, kalau ada aparat (polisi atau TNI) yang bertugas dapat juga dengan tembakan *salvo* sebagai tanda dimulainya menjala oleh raja (wawancara, 16 Mei 2016).

Sefnath Ferdinandus (60 tahun) mengatakan bahwa upacara *Buka Sasi Lompa* perlu diadakan karena ikan Lompa yang *disasi* tidak selamanya dijaga terus, namun bila sampai waktunya ikan tersebut dapat diambil atau dipanen agar dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh masyarakat. Selanjutnya, benda-benda yang mesti disiapkan dalam upacara tersebut adalah jala untuk menangkap ikan dan rempah-rempah untuk mengolah ikan (wawancara, 16 Mei 2016).

3. Proses Upacara *Buka Sasi Lompa*

Terkait waktu *buka sasi*, Yopi Salmon (56 tahun) mengatakan bahwa *Buka Sasi Lompa* itu sebuah kegiatan adat yang biasa terjadi setahun sekali. Ikan Lompa yang masuk ke kali dijaga dan nanti sekitar bulan November baru diambil lewat kegiatan adat tersebut (wawancara, 16 Mei 2016).

Menurut Eliza Kissya (67 tahun) bahwa tahap *Buka Sasi Lompa* itu terdiri dari tahap persiapan, pada malam hari yaitu membunyikan alat musik tradisional *tifa*, *gong*, *tahuri* disertai pengumuman tentang akan dilaksanakannya *buka sasi* pada besok hari dan pembakaran *lobe* untuk memancing ikan Lompa dari laut masuk ke muara sungai. Pada pagi hari, yaitu perhitungan waktu air pasang agar ikan dapat masuk ke muara sungai, pemasangan jaring supaya ikan tidak dapat keluar, dan tahap pelaksanaan pada saat air surut sekitar jam 10.00 WIT dengan

pemukulan *tifa* sebagai tanda bahwa *sasi* dibuka. Yang *buka sasi* itu biasanya Bapak Raja dan Bapak Pendeta yang lepas jala pertama. Pukul *tifa* itu *Kepala Kewang*, dan anggota kewang lain pukul *gong*. *Kewang* sangat berperan dalam upacara tersebut (wawancara, 14 Mei 2016).

Menurut Sefnath Ferdinadus (60 tahun) tahap persiapan ini tidak banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Kegiatan yang dilakukan yaitu *kewang* setiap pagi jam 5 membakar *lobe* di muara kali *Learisa Kayeli*. Pengisi acara upacara semua orang Haruku, namun semua orang di luar Haruku boleh berpartisipasi dalam menangkap dan mengambil ikan Lompa (wawancara, 16 Mei 2016).

Upacara *buka sasi* ditandai dengan adanya pemberitahuan yang disampaikan oleh Raja melalui *tabaos* kepada seluruh masyarakat. Dalam *tabaos* itu diumumkan hari yang ditentukan bagi pelaksanaan upacara. Biasanya pengumuman itu disampaikan pada malam hari; beberapa hari menjelang upacara *buka sasi* diadakan. Maksudnya agar masyarakat dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dan juga mereka dapat menghubungi sanak-saudaranya yang berdiam di luar desa Haruku, misalnya yang berdiam di Ambon, Saparua, dan sebagainya (wawancara, Yopi Salmon, 16 Mei 2016).

Saat air mulai pasang, bentangan jaring dipasang menutupi muara kali. Jaring diperkuat dengan pasak dari kayu “belo”. Setelah semua terpasang dengan baik, mereka melaporkannya kepada *kewang* yang selanjutnya melaporkan hal itu kepada Raja. Bersiap-siaplah rakyat untuk menyambut upacara *buka sasi* itu (wawancara, Yopi Salmon, 16 Mei 2016).

Tepat pada saat air mulai surut, pemukulan *tifa* pertama dilakukan sebagai tanda bagi para warga, tua-muda, kecil-besar, semuanya bersiap-siap menuju ke kali. *Tifa* kedua dibunyikan sebagai tanda semua warga segera menuju ke kali. *Tifa* ketiga kemudian menyusul ditabuh sebagai tanda bahwa Raja, para *Samiri Negeri*, juga Pendeta, sudah menuju ke kali dan masyarakat harus mengambil tempatnya masing-masing di tepi kali. Bapak Raja (Kepala Desa) tiba di kali dan segera melakukan penebaran jala pertama, disusul oleh Pendeta dan barulah anak-

anak, pemuda-pemudi dan orang-orang tua dan masyarakat lainnya bebas menangkap ikan-ikan Lompa yang ada (wawancara, Eliza Kissya, 14 Mei 2016).

Biasanya, *sasi* dibuka selama 1 – 2 hari atau 1 – 2 minggu kemudian segera ditutup kembali dengan upacara *panas sasi* lagi (wawancara, Yopi Salmon, 16 Mei 2016).

4. Nilai Masohi

Menurut M. Nour Tawainella (70 tahun) bahwa *masohi* itu gotong-royong tanpa ada ritual adat. *Masohi* selalu ada dalam kerja orang Maluku, karena *masohi* telah menjadi ketentuan hukum adat. *Masohi* dapat berupa pengerahan tenaga misalnya pada saat membantu orang membuat atap rumah baru dan *masohi* dapat berupa pengerahan makanan saat ada yang ingin membuat pagar kebun atau bertanam jagung. Disini yang punya hajat yang bikin makanan (wawancara, 11 Mei 2016).

Hampir senanda dengan pendapat di atas tentang *masohi*, Samia Latarisa (48 tahun) mengatakan bahwa *masohi* itu masih ada dikampung halamannya. *Masohi* itu kerjasama, bekerja sama-sama, misalnya dalam membangun rumah, masjid. Ada dalam bentuk *masohi* tenaga atau *masohi* makanan (wawancara, 9 Mei 2016).

Menurut Andre Huwae (33 tahun) bahwa *masohi* adalah bentuk kerjasama di Maluku. *Masohi* hanya bisa terjadi ketika ada kegiatan di dalam suatu komunitas masyarakat. Terkait sejak kapan *masohi* dipraktekkan di Maluku, dia tidak tahu pasti, namun *masohi* sudah ada sejak zaman nenek moyang orang Maluku. Beberapa bukti bahwa *masohi* itu ada, yakni (1) Perjalanan sekelompok orang yang dilakukan secara bersama saat mencari tempat hunian baru (bertransmigrasi) dari gunung ke pantai, atau dari satu pulau ke pulau lainnya, (2) Pembangunan *Baileo* (rumah atau balai adat), masyarakat ber*masohi* dari tahap awal pembangunan sampai pada selesainya. Misal, kaum laki-laki menebang dan mengantar kayu dari hutan ke lokasi pembangunan *baileo* tersebut, sedangkan kaum perempuan menyediakan atau mengolah masakan secara bersama dengan penuh rasa tanggung jawab (wawancara, 10 Mei 2016).

Terkait nilai *masohi* dalam upacara *Buka Sasi Lompa*, menurut Sefnath Ferdinandus (60 tahun) bahwa nilai *masohi* itu tampak pada masing-masing keluarga saat membuang kepala ikan. Masing-masing keluarga bergotong-royong membersihkan ikan yang sudah putus kepala diberi cuka dan garam untuk dijemur pada *waka-waka* alat tempat sediaan untuk menjemur ikan (wawancara, 16 Mei 2016).

Menurut Yopi Salmon (56 tahun) nilai *masohi* itu sangat tampak. Contohnya ini malam sudah persiapan jadi hari 'H' orang sudah tidak masak. Karena sejak malam sudah persiapan makanan *patita* untuk nantinya besok makan bersama. Yang lain, misalnya orang punya jaring, kita bilang 'jala', kita sama-sama pegang jaring tersebut dan kita sama-sama usahakan dapat ikan serta kita semua ambil akang sama-sama (wawancara, Yopi Salmon, 16 Mei 2016).

E. PEMBAHASAN

1. Makna Upacara *Buka Sasi Lompa*

a. Konsep

Menurut Uneputti, dkk. (1985: 186), *Buka Sasi Lompa* merupakan suatu jenis upacara tradisional yang setiap tahun dilaksanakan (November atau Desember). *Lompa* adalah sejenis ikan yang didalam konteks kebudayaan masyarakat dianggap sebagai ikan pusaka milik *Negri Haruku* – Maluku Tengah berdasarkan mitologi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terungkap bahwa *Buka Sasi Lompa* merupakan upacara adat, sebab *sasi* termasuk dalam hukum adat Ambon dan Lease. *Buka Sasi Lompa* itu buka *sasi* ikan yang ditutup dan dibuka sesuai pengumuman *kewang*. Ikan yang dijaga yang *disasi* tidak boleh ditangkap sampai waktu tertentu. Bila melanggar dikenai sanksi adat. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan November atau Desember.

Dari kajian pustaka dan kajian lapangan diperoleh kesamaan dalam konsep *Buka Sasi Lompa*. Bahwa buka *sasi* *Lompa* adalah menggugurkan aturan *sasi lompa* melalui sebuah upacara adat agar ikan *lompa* dapat dipanen. Dengan

demikian dapat didefinisikan bahwa *Buka Sasi Lompa* adalah larangan untuk mengambil hasil yang *disasi* dinyatakan selesai oleh *kewang* melalui sebuah pengumuman dalam upacara adat. Oleh karenanya, anggota masyarakat diperkenankan untuk mengambil hasil yang *disasi* tanpa perlu takut dikenakan sanksi-sanksi adat.

b. Bentuk

Upacara *Buka Sasi Lompa* bila dilihat secara seksama merupakan upacara daur waktu dalam arti bahwa larangan untuk mengambil ikan Lompa itu ada masa berlakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Uneputty, dkk. (1985: 189) bahwa upacara *buka sasi* ditandai dengan adanya pemberitahuan yang disampaikan oleh raja melalui pengumuman kepada seluruh rakyat bahwa *sasi* sudah selesai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sefnath Ferdinandus (60 tahun) bahwa upacara *Buka Sasi Lompa* diadakan karena ikan Lompa yang *disasi* tidak selamanya dijaga terus, namun bila sampai waktunya ikan tersebut dapat diambil atau dipanen agar dapat dinikmati dan dikonsumsi oleh masyarakat. Ikan dari laut di panggil dengan upacara adat (*buka sasi*) masuk ke muara kali, kemudian ditangkap atau dipanen. Untuk itu, benda-benda yang mesti disiapkan dalam upacara tersebut antara lain alat-alat untuk menangkap ikan dan rempah-rempah untuk mengolah ikan (wawancara, 16 Mei 2016). Dari sini, dapat diketahui bahwa bentuk Upacara *Buka Sasi Lompa* adalah pesta air untuk memanen ikan Lompa.

c. Proses

Proses *Buka Sasi Lompa* di Haruku–Maluku Tengah merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan setiap bulan November atau Desember sesuai ketentuan *kewang*. Dalam upacara ini jelas tampak peran lembaga adat; *kewang*. Tata cara pelaksanaan upacara *buka sasi* merupakan satu kesatuan yang sistematis dan terpadu. Dalam hal ini, antara tahap yang satu dengan tahap lainnya saling mengikat dan tidak bisa saling mendahului antartahapan. Menurut Uneputty, dkk. (1985: 188) bahwa upacara tersebut biasanya dilakukan melalui dua tahap, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara dan video rekaman jelas tampak bahwa antara tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan

terkesan kurang jelas batasannya. Perlu untuk dipahami bahwa tahapan persiapan ada yang terkait dengan persiapan para *kewang* (*Kepala Kewang* dan *Anggota Kewang*) dan tahapan persiapan oleh masyarakat. Tahapan persiapan para *kewang* terkait musyawarah penentuan hari “H” dan peralatan upacara; sementara tahapan persiapan masyarakat, yaitu persiapan terkait penyambutan hari tersebut misalnya membersihkan kampung dan memasak untuk makan bersama pada saat *buka sasi*. Selain itu, persiapan masyarakat terkait alat-alat untuk menangkap dan mengolah ikan.

Proses pelaksanaan *sasi* ikan Lompa dilakukan mulai dari *tutup sasi* disertai pemancangan tanda *sasi* dan setelah beberapa saat kemudian, ketika ikan Lompa yang dilindungi sudah cukup besar dan siap untuk di panen, maka di saat itulah diadakan *buka sasi* melalui sebuah upacara *Buka Sasi Lompa*. Untuk *buka sasi*, didahului oleh pelaporan kepada Bapak Raja kemudian diumumkan kepada seluruh masyarakat. Upacara *buka sasi* dimulai jam 03.00 WIT dinihari di rumah *Kewang*, diawali dengan pembakaran *lobe* pertama oleh *Kepala Kewang* dan dilanjutkan dengan makan bersama, kemudian membakar *lobe* di beberapa titik dan terakhir *lobe* dibakar di muara kali untuk memancing ikan Lompa masuk ke muara kali. Masyarakat membuat bentangan (jaring) agar ketika air pasang, ikan tidak dapat ke luar ke laut. Ketika air laut mulai surut, sekitar pukul 10. 00 WIT, *Kepala Kewang* memukul *tifa* pertanda *sasi* di buka.

Kewang dan *sasi* adalah dua unsur adat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. *Kewang* adalah aparatnya sementara *sasi* adalah aturan hukumnya. *Kewang* dan peraturan *sasi* merupakan budaya berlanjut dan turun temurun di Haruku. Hal ini sesuai dengan pendapat Sefnath Ferdinandus (60 tahun) bahwa lembaga *kewang* di Haruku tidak terputus namun berlanjut terus, karena selain jabatan turun-temurun, juga ada yang namanya ‘Kewang Kecil’. *Kewang Kecil* terdiri dari anak-anak SD dan SMP; mereka diajari tentang adat istiadat Haruku oleh ‘Kewang Dewasa’, melalui program pendampingan saat para *Kewang* (Kewang Dewasa) melaksanakan tugasnya (wawancara, Sefnath Ferdinandus, 16 Mei 2016).

2. Nilai Upacara *Buka Sasi Lompa*

a. Konsep

Masohi dapat didefinisikan sebagai bekerja sama tradisional Maluku yang dilandasi oleh kesadaran moral bahwa resiko menjadi tanggungan bersama melalui pembagian tugas berupa pengerahan tenaga atau penyediaan konsumsi untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan yang meliputi bidang-bidang kemasyarakatan. Terkait sejak kapan *masohi* dipraktekkan di Maluku, belum ada data autentik, namun *masohi* sudah ada sejak zaman nenek moyang orang Maluku.

b. Bentuk

Dari pola pikir mitologis mengenai ikan Lompa sebagai ikan pusaka masyarakat Haruku, maka ikan tersebut merupakan milik seluruh masyarakat. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan upacara buka sasi jelas semua anggota masyarakat terlibat didalamnya.

Berdasarkan pandangan di atas, bahwa *masohi* akan muncul dalam setiap kegiatan di masyarakat Maluku melalui beberapa unsur pendukung: (1) adanya hajat *negri* (kampung) yang melibatkan banyak orang; (2) hajat tersebut memerlukan bantuan orang lain untuk dapat menyelesaikannya, baik upacara adat maupun aspek kemasyarakatan lainnya; (3) adanya musyawarah dan pembagian tugas; dan (4) pelibatan seluruh masyarakat (lelaki maupun perempuan) yang didasari oleh rasa sukarela dan spontanitas.

c. Proses

Nilai *masohi* jelas tampak muncul pada saat tahap persiapan upacara, hal ini sesuai pendapat Kontjaraningrat bahwa tolong-menolong dapat muncul dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara.

Masohi bukan saja muncul dalam kegiatan pembangunan *negri*, rumah ibadah, rumah penduduk, pembukaan lahan pertanian, upacara adat dan lainnya, melainkan juga meliputi bidang-bidang kemasyarakatan dan hal-hal yang melibatkan hajat hidup orang banyak. *Masohi* dapat diikuti juga oleh kaum wanita, dalam hal ini, kaum wanita mempunyai peranan untuk menyiapkan makanan guna keberlangsungan kegiatan tersebut. Kadangkala orang yang datang untuk

melakukan *masohi* lebih banyak dari jumlah pekerjaan yang tersedia, karena hal itu didasari oleh rasa sukarela dan spontanitas dari anggota masyarakat tersebut.

3. Pendidikan Dasar yang Berbasis Nilai *Masohi*

a. Konsep

Masohi, jika dicermati secara seksama ternyata mirip dengan gotong-royong yang merupakan ciri masyarakat Indonesia. Gotong-royong bukan “barang baru” bagi masyarakat Indonesia. Setiap suku bangsa mengenalnya dengan istilah yang berbeda. Orang Batak menyebutnya “Dalihan Na Tolu”; Orang Makassar menyebutnya “Mapalus”; Orang Lampung menyebutnya “Nemui Nyimah”; Orang Trunyan (Bali) menyebutnya “Sekaha”; Orang Maluku Utara menyebutnya “Masadingu”; Orang Kepulauan Kei (Maluku Tenggara) menyebutnya “Hamaren”; Orang Jawa menyebutnya “Sambatan”; dan masih banyak sebutan lain yang ditujukan kepada gotong-royong, mengingat jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia begitu banyak.

b. Bentuk

Masohi sesungguhnya adalah suatu nilai. Sebagai suatu nilai, *masohi* baru dapat diamati setelah terwujud dalam aspek tingkah laku. Misal, ada orang-orang yang bersama-sama mengerjakan sesuatu dengan tujuan tertentu yang merupakan kepentingan bersama.

c. Proses Pelestarian Nilai *Masohi* di Sekolah Dasar

Masohi, tidak hanya mengandung nilai: kerbergantungan dengan sesamanya, kebersamaan, musyawarah, tetapi juga kerjasama. Nilai-nilai tersebut sangat mendukung kehidupan bersama dalam suatu masyarakat, dan karenanya *masohi* perlu dilestarikan. Mengingat kandungan nilainya sangat berarti dalam kehidupan bersama, maka pelaksanaan *masohi* dalam mewujudkan kepentingan bersama tersebut, secara tidak langsung, merupakan wahana dalam pendidikan budaya (penanaman nilai-nilai).

Koentjaraningrat (2015: 189) mengatakan bahwa kata “enkulturasi” adalah “pembudayaan”. Proses enkulturasi adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan

peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat; mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain. Sering kali ia belajar dengan meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya pemberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya "dibudayakan". Di samping aturan-aturan masyarakat dan negara yang diajarkan di sekolah melalui berbagai mata pelajaran seperti tata negara, ilmu kewarganegaraan dan sebagainya, juga aturan sopan-santun bergaul dan nilai lain-lainnya dapat diajarkan secara formal.

Senada dengan pemikiran tersebut Sedyawati (2007: 412), mengatakan ada beberapa saluran pewarisan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat, antara lain: (1) pengasuhan anak serta segala upaya enkulturasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga; (2) sistem pendidikan formal, melalui peranan-peranan yang jelas antara guru dan murid; dan (3) kegiatan-kegiatan masyarakat yang dapat diikuti oleh umum, seperti pembacaan sastra, pertunjukan seni pertunjukkan, upacara-upacara tertentu yang dihadiri umum, dan lain-lain.

Sebagai institusi sekolah yang paling dasar SD/MI merupakan titik awal dibentuknya karakter pribadi siswa. Dengan demikian proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar perlu mendapat perhatian dan diperlukan upaya-upaya nyata untuk mengembangkan nilai pada jenjang tersebut. Salah satu upaya pengembangan nilai *masohi* adalah melalui enkulturasi dan revitalisasi nilai *masohi* dalam pembelajaran. Contohnya melalui pembuatan model strategi pembelajaran. Misalnya saja "Strategi Pembelajaran *Masohi*" dimana sintaksnya mengikuti alur perencanaan dan pengorganisasian bentuk musyawarah adat dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.

F. SIMPULAN

1. Simpulan

- a. *Buka Sasi Lompa* adalah larangan untuk mengambil hasil yang *disasi* dinyatakan selesai oleh *kwang* melalui sebuah pengumuman dalam upacara adat. Oleh karenanya, anggota masyarakat diperkenankan untuk mengambil hasil yang *disasi* tanpa perlu takut dikenakan sanksi-sanksi adat.
- b. Bentuk Upacara *Buka Sasi Lompa* adalah pesta air untuk memanen ikan Lompa.
- c. Proses dan tata cara pelaksanaan upacara *Buka Sasi Lompa* merupakan satu kesatuan yang sistematis dan terpadu. Dalam hal ini, antara tahap yang satu dengan tahap lainnya saling mengikat dan tidak bisa saling mendahului antartahapan. Adapun tahapan pelaksanaan upacara *Buka Sasi Lompa* pada masyarakat Haruku – Maluku Tengah yaitu: (1) Persiapan dan (2) Pelaksanaan.
- d. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Buka Sasi Lompa*, antara lain: (1) *Nilai Keagamaan: rasa syukur kepada Sang Pencipta, kepercayaan dan mitos*; (2) *Nilai Ilmu Pengetahuan: pelestarian lingkungan, ilmu kelautan dan perikanan*; (3) *Nilai Kemasyarakatan: ketertiban, kepatuhan, musyawarah, kebersamaan, masohi*; dan *Nilai Ekonomi: pemenuhan lauk keluarga dan aset wisata*.
- e. *Masohi* merupakan salah satu nilai inti dari Upacara *Buka Sasi Lompa*.
- f. Konsep pendidikan dasar yang berbasis nilai *masohi* adalah enkulturasi dan revitalisasi nilai *masohi* melalui pembuatan model strategi pembelajaran.

2. Implikasi

- a. Penelitian untuk Pendidikan Dasar
 - 1) *Masohi* (gotong-royong) dapat memboboti Revolusi Mental bangsa Indonesia dalam mendukung dan mensukseskan pembangunan daerah dan nasional. Namun kenyataannya, belum ada data tentang eksistensi *masohi* (gotong-royong) di masa kini; pada masyarakat pada umumnya dan siswa sekolah

- dasar pada khususnya. Oleh karenanya, sangat dimungkinkan uji publik “eksistensi” nilai kepribadian bangsa Indonesia tersebut melalui sebuah survey.
- 2) Sumbangan pengetahuan bagi pengembangan etnopedagogik melalui kajian nilai-nilai berbasis budaya setempat. Dalam hal ini, ada peluang untuk melahirkan sebuah model pembelajaran *masohi* dimana sintaksnya mengikuti alur perencanaan dan pengorganisasian bentuk musyawarah adat dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Tidak tertutup kemungkinan lahir sebuah penelitian baik kualitatif, kuantitatif maupun penelitian campuran terkait *masohi* di sekolah dasar.
 - 3) Sebagai disiplin ilmu yang tergolong baru, maka ruang publik bagi pengembangan etnopedagogik sangat terbuka lebar. Oleh karenanya, hasil-hasil penelitian ataupun artikel dan sejenisnya perlu dipamerkan (*exhibition*) pada masyarakat; masyarakat ilmiah di perguruan tinggi dan sekolah.
- b. Praktek untuk Pendidikan Dasar
- 1) Bahan ajar atau materi muatan lokal perlu melatih siswa membuat perkakas (peralatan) dan kuliner (makanan) terkait upacara *buka sasi*. Yang dikerjakan secara bergotong-royong (*masohi*). Sebagai salah satu alternatif model pelestarian budaya.
 - 2) *Masohi* mirip dengan gotong-royong yang merupakan ciri masyarakat Indonesia. *Masohi* merupakan nilai positif budaya, yang baru dapat diamati setelah terwujud dalam aspek tingkah laku. Oleh kerennya, diperlukan upaya pelestarian nilai yang melibatkan dan berlangsung pada “tri pusat” pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

G. REFERENSI

- Budifilo. (2012). *Tipologi Edward Sparnger*. Diakses dari <https://budifilo.wordpress.com>.
- Huwae, A. (2011). “Masohi, Masadingu dan Hamaren: Sistem Kerjasama Tradisional di Daerah Maluku”. *Jurnal Kapata Arkeologi*, 7(12), hlm. 101-109.

- Karepesina, S.S., Susilo, E., & Indrayani, E. (2013). Eksistensi Hukum Adat dalam Melindungi Pelestarian Sasi Ikan Lompa di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal ECSOFiM*, 1(1), hlm. 25-40.
- Kartadinata, S., dkk. (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kissya, E. (2015). *Sasi Ikan Lompa Negeri Haruku*. Diakses dari <http://www.kewang-haruku.org/lompa.html>.
- Koentjaraningrat. (1967). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mailoa, J. P. (2006). *Kamus Bahasa Harian Dialek Orang Ambon*. Jakarta: Kulibia Printing.
- Milles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of Method*. Beverly Hills: Sage Pubisher.
- Renjaan, M.J., Purnaweni, H., & Anggoro, D.D. (2013). Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa pada Masyarakat Adat di Desa Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmu Lingkungan: Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana UNDIP*, 1(1), hlm. 23-29.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soselisa, H. (2001). *Sasi Laut di Maluku: Pemilikan Komunal dan Hak-hak Komunitas dalam Manajemen Sumber Daya Kelautan, dalam F & K von Benda-Beckmann and uliette Koning (eds.), Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*, hlm. 227-260. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Sunjata, W.P., Astuti, S.R., & Sukari. (1996). *Kupatan Jelasutra: Tradisi, Makna, dan Simboliknya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Dirjen Kebudayaan. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1996/1997.

- Uneputty, T. J.A. (1985). *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Maluku*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan – Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Uneputty, D.C. (2013). *Hukum Adat Negeri Oma dan Perkembangannya*. Ambon: Maluku.
- Wakim, M. (2014). Maluku Tengah dalam Perspektif Budaya. *Buletin Konjoli*, 7(6), hlm. 18-25.
- Winarti, D. (2013). *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Modern – Kesatuan dan Keberagaman. Nilai-nilai Budaya dalam Tembang Dolanan sebagai Sarana Pembentuk Karakter Anak Bangsa*, hlm. 601-612. Yogyakarta: Ombak.

H. GLOSARIUM

<i>baileo</i>	: balai desa
<i>bapa raja</i>	: kepala desa
<i>buka sasi</i>	: mengangkat tanda sasi melalui upacara adat sebagai tanda larangan mulai tidak berlaku lagi.
<i>ikan lompa</i>	: sejenis ikan sardin kecil dengan nama ilmiah (<i>Trisina baelama</i>). Ikan yang disasi di Pulau Haruku – Maluku Tengah
<i>gaba-gaba</i>	: tangkai daun rumbia
<i>kapata</i>	: wejangan; nasehat
<i>kewang</i>	: lembaga yudikatif desa; penjaga lingkungan
<i>kewang darat</i>	: kewang dengan untuk sumber daya di darat
<i>kewang jaga</i>	: anggota kewang yang bertugas selama sasi; polisi adat
<i>kewang laut</i>	: kewang dengan untuk sumber daya di laut
<i>learisa kayeli</i>	: nama kali di Pulau Haruku-Maluku Tengah; Air Cabang Dua
<i>lirang</i>	: tirai yang dipasang sebagai saringan
<i>lobe</i>	: daun kelapa kering yang dibuat melingkar untuk api unggun
<i>marinyo</i>	: petugas penyampai pengumuman
<i>masohi</i>	: bekerja sama tadisional Maluku yang dilandasi oleh kesadaran moral bahwa resiko menjadi tanggungan bersama melalui pembagian tugas berupa pengerahan tenaga atau penyediaan konsumsi untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan yang meliputi bidang-bidang kemasyarakatan. <i>masohi</i> = <i>masadingu</i> = <i>hamaren</i> =gotong-royong

<i>mintu tulung</i>	:	mohon bantuan
<i>negri</i>	:	Kampung, desa
<i>panas sasi</i>	:	upacara terkait sasi, bisa tutup sasi bisa <i>buka sasi</i> tergantung yang dilaksanakan
<i>petuaman desa</i>	:	wilayah kekuasaan desa
<i>saniri negri</i>	:	perangkat desa
<i>sasi anak</i>	:	tanda atau simbol sasi tambahan
<i>sasi mai</i>	:	tanda atau simbol sasi utama
<i>tabaos</i>	:	penyampaian pengumuman atau informasi dari pemerintah negri kepada masyarakat oleh pesuruh (<i>marinyo</i>) dengan cara berteriak
<i>tahuri</i>	:	Alat musik tiup terbuat dari kulibia besar. Sejenis kerang-kerangan besar
<i>tasi</i>	:	garam; lihat sasi
<i>tifa</i>	:	alat musik tabuh sejenis gendang kecil memanjang khas Maluku
<i>tongke</i>	:	sejenis kayu pohon bakau
<i>tuan tana</i>	:	ahli waris adat; juru kunci
<i>tutup sasi</i>	:	pernyataan bahwa larangan itu mulai berlaku (dinyatakan secara adat) dengan memberikan tanda.
<i>waka-waka</i>	:	alat-alat penjemur dan alat-alat pemanggang ikan

ETNOPEDAGOGIK

KAJIAN NILAI-NILAI ETNOKULTUR SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN



Penerbit : CV. SALAM INSAN MULIA
Jl. Mekarasari No. 82 A
Kiaracandong, Bandung, INDONESIA 40283
Telp. (022) 7235269 / 0813 212 252 03

